

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN KE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



UNTAR
Universitas Tarumanagara

**PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA DI
SMP TUNAS HARAPAN NUSANTARA BEKASI JAWA BARAT**

Ketua Tim:

DR. RAJA OLOAN TUMANGGOR

NIDN/NIK: 0314046703/10707007

Anggota:

CAROLUS SUHARYANTO, S.Th., M.Si.

NIDK/NIK: 9903261517/10713002

Mahasiswa:

Respita Trias Ardiana

NIM: 705150168

**DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (DPPM)
UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA
JULI 2020**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Periode..2/Tahun 2019

1. Judul : Psikoedukasi Peningkatan Sikap Toleransi bagi kaum Remaja di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat
2. Nama Mitra PKM : SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat
3. Ketua Tim PKM
 - a. Nama dan gelar : Dr. Raja Oloan Tumanggor
 - b. NIDN/NIK : 0314046703/10707007
 - c. Jabatan/gol. : IIC
 - d. Program studi : Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang keahlian : Filsafat, Psikologi Pendidikan
 - g. Alamat kantor : Jln. S. Parman no 1 Jakarta
 - h. Nomor HP/Telepon : 0812137394
4. Anggota Tim PKM (Dosen)
 - a. Jumlah anggota : Dosen 1 orang
 - b. Nama anggota 1/Keahlian : Carolus Suharyanto NIDN..../10713002./.....
 - c. Nama anggota 2/Keahlian : NIDN..../NIK...../.....
 - d. Nama anggota 3/Keahlian : NIDN..../NIK...../.....
5. Anggota Tim PKM (Mahasiswa) : Mahasiswa 1 orang
 - a. Nama mahasiswa dan NIM : Respita Trias Ardiana NIM 705150168
 - b. Nama mahasiswa dan NIM :
 - c. Nama mahasiswa dan NIM :
6. Lokasi Kegiatan Mitra :
 - a. Wilayah mitra : Bekasi
 - b. Kabupaten/kota : Kota Bekasi
 - c. Provinsi : Jawa Barat
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra : 25 km
7. Luaran yang dihasilkan : Artikel jurnal nasional tidak terakreditasi
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : ~~Periode 1 (Januari-Juni)~~/Periode 2 (Juli-Desember)
9. Biaya yang disetujui LPPM : Rp8.000.000,-.

Jakarta, 25 Juli 2020

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rostiana M.Psi, Psi
NIK 10796002

Ketua

Dr. Raja Oloan Tumanggor
NIDN/NIK 0314046703/10707007

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, Ph.D
NIDN/NIK : 0323085501/10381047

RINGKASAN

Berbagai tindakan intoleransi yang semakin meningkat akhir-akhir ini tidak jarang juga melibatkan kaum remaja. Hal itu bisa terjadi karena pengaruh lingkungan yang kurang menghargai perbedaan dalam masyarakat. Padahal perbedaan dan keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan di dalam masyarakat Indonesia yang plural. Bila kaum remaja sudah terpapar sikap intoleran, maka masyarakat majemuk yang hidup dalam damai akan sulit tercapai. Remaja masa kini merupakan generasi penerus bangsa dan tentu akan menjadi penentu masa depan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu psikoedukasi mengenai peningkatan sikap toleransi di kalangan remaja mutlak dilakukan saat ini. Kepada mereka perlu ditanamkan kemampuan untuk bisa bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, haluan politik, dan keyakinan.

PKM ini ditujukan kepada para remaja yang ada di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi agar mereka memperoleh pemahaman yang jelas dan lengkap mengenai sikap toleransi. Setelah memperoleh pemahaman mereka dilatih untuk bisa melaksanakan dan mempraktekkan sikap toleransi tersebut di lingkungan dimana mereka tinggal. Sikap toleransi itu bisa dimulai dari lingkungan sekitar, misalnya di dalam keluarga, kelas, lingkungan dan kemudian di tengah masyarakat yang lebih luas. Setelah mengikuti psikoedukasi ini para siswa akan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar bersikap toleran baik pada saat pendidikan maupun setelah selesai pendidikan kelak. Hasil akhir PKM ini akan dirangkum dalam sebuah artikel yang diterbitkan di dalam jurnal atau prosiding.

Kata-kata kunci: psikoedukasi, sikap toleransi, remaja, SMP Tunas Harapan Nusantara.

PRAKATA

Puji syukur dihaturkan kepada Allah yang Maha Kuasa karena PKM Psikoedukasi mengenai peningkatan sikap hidup toleransi di kalangan remaja telah berlangsung dengan baik. Psikoedukasi mengenai sikap toleransi ini diikuti oleh 18 remaja SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat. Adapun acaranya dilakukan dengan cara daring (dalam jaringan) karena situasi pandemi Covid-19 tidak memungkinkan dilakukan pertemuan langsung.

Acara psikoedukasi diawali dengan kata sambutan dari wali kelas. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai toleransi dari nara sumber. Setelah itu diberi kesempatan kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi. Pada akhirnya para siswa diberi kesempatan untuk mengisi angket melalui google form.

Banyak pihak yang memungkinkan psikoedukasi ini bisa berjalan dengan baik. Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumanagara Jakarta yang telah mendanai kegiatan ini. Kemudian saya ucapkan juga terimakasih kepada pihak sekolah SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, khususnya wali kelasnya yang telah membantu mengkoordinasi para siswa sehingga psikoedukasi ini bisa berlangsung dengan baik. Semoga Tuhan yang maha Kuasa menganugerahkan rahmat melimpah kepada kita semua.

Jakarta, 25 Juli 2020

Dr. Raja Oloan Tumanggor

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	4
Prakata	
Daftar Isi	6
BAB I PENDAHULUAN	8
1.1 Analisis Situasi.....	8
1.2 Permasalahan Mitra	11
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN	13
BAB III METODE PELAKSANAAN	16
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	17
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
DAFTAR PUSTAKA	23
Lampiran 1 : Materi yang disampaikan pada kegiatan PKM	24
Lampiran 2 : Foto-Foto kegiatan dan Video.....	33
Lampiran 3 : Luaran wajib: draf artikel ilmiah.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pendidikan toleransi saat ini telah menjadi tuntutan bagi warga negara Indonesia yang multi kultural. Berbagai peristiwa kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perilaku intoleran semakin meningkat di tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan adanya masalah dalam interaksi sosial, padahal interaksi sosial merupakan hal yang amat mendasar dalam masyarakat. Interaksi sosial terbangun pada mulanya di lingkungan keluarga, baru kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat (Nuswantari, 2018).

Interaksi sosial berfungsi untuk membuat seseorang semakin dekat dengan sesamanya karena merasakan kebersamaan. Namun interaksi sosial bisa juga menyebabkan seseorang menjauh dari temannya, tergantung seberapa intensif terjadi interaksi tersebut (Ling, 2002). Namun sejauh mana seseorang sukses dalam membangun interaksi sosialnya tergantung dari pada seberapa bagus sikap toleransinya. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam membangun interaksi sosial. Toleransi mencakup toleransi yang bersifat sosial dan bersifat pribadi. Toleransi sosial diperlukan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, sementara toleransi pribadi digunakan untuk menghadapi tekanan peristiwa hidup yang dialami seseorang. Keduanya diperlukan dalam hidup seseorang, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi sedini mungkin (Nuswantari, 2018).

Penumbuhan sikap toleransi ini bisa dilaksanakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, dan oleh guru di lingkungan sekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh penting pada anak-anak, karena guru menjadi simbol otoritas di dalam kelas yang bisa menciptakan interaksi di antara para siswa. Menghadapi tuntutan kurikulum yang padat dan didominasi oleh penekanan pada aspek kognitif, kerap membuat aspek kepribadian siswa menjadi terabaikan. Padahal aspek kepribadian khususnya menyangkut sikap toleransi juga amat penting dalam membangun interaksi para siswa dengan rekan-rekan di sekitarnya.

Disinilah para guru perlu memahami betapa penting peranan mereka dalam membangun karakter para siswa. Guru bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga perlu memfasilitasi proses pertumbuhan anak di sekolah dalam komunitas teman sebayanya. Perilaku intoleran bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan. Menurut Wahyudi (2017) sekolah memiliki peran besar dalam mengembangkan pendidikan karakter toleransi yang multikultural, yang dapat menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Hal yang sama diteliti oleh Suciartini (2017) yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan tempat tumbuhnya rasa saling menghargai perbedaan. Guru dan pendidik menjadi ujung tombak dalam menanamkan bibit toleransi bagi para anak didik dan guru menjadi teladan bagi mereka.

Dengan membangun sikap toleran individu akan tidak cepat menunjukkan perasaan negatifnya terhadap orang lain yang tidak disenangi, melainkan berusaha menerima hal tersebut sebagai suatu yang pantas dihargai. Menurut Vogt (1997) toleransi merupakan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam dunia yang penuh dengan keberagaman. Menurut Green (2001) anak belajar bersikap toleran atau tidak toleran mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan lingkungannya. Maka, toleransi hanya bisa dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan sikap toleransi ini individu akan lebih mampu menghargai perbedaan yang seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik.

Fakta dari banyaknya kasus intoleransi merupakan akibat dari nilai-nilai karakter yang belum terinternalisasi dalam diri manusia. Maka pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter melalui pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan teman sebayanya (Elias et al., 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai model memberikan kontribusi besar pada pendidikan moral anak-anak, sehingga pembentukan komunitas yang lebih peduli dapat terjadi, dan komunitas tersebut berdampak pada turunnya secara signifikan perilaku intimidasi (Sanderse, 2013). Sekolah memiliki peran bersama untuk mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan secara bersama-sama untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam

kehidupan yang berkaitan dengan identitas individu yang beragam baik dari segi format maupun substansi kerja sama dalam proses pembentukan identitas (Wang, 2017).

Melihat keadaan masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural, perlu dikembangkan sikap toleransi dalam masyarakat melalui pendidikan. Dibawah ini berbagai alternatif kebijakan bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan (Muawanah, 2017), antara lain. *Pertama*, kurikulum perlu disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa saat ini. Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang bisa diharapkan mengembangkan nilai kerukunan, damai dan toleransi di hati para peserta didik. Dua hal diharapkan dari kurikulum 2013 yakni (1) penanaman nilai pendidikan damai dalam stantar kompetensi dan silabus mata pelajaran, dan (2) adanya penanaman nilai karekter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat berperan sebagai pedoman umum bagi proses pendewasaan peserta didik agar dapt membangun sikap dan perilaku yang dapat mempromosikan nilai dan cara mengatasi konflik tanpa kurikulum. Adanya dukungan pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak akan menciptakan masyarakat yang damai rukun, dan terhindar dari intoleransi.

Kedua, pendidikan di Indonesia mesti memiliki landasan filosofis yang kuat, dimana pendidikan diarahkan pada pembentukan identitas dan integritas nasional seperti wawasan kebangsaan, menjadi warga negara yang baik. Toleransi sendiri merupakan sikap menghargai suatu perbedaan, kemampuan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Mencapai kemampuan untuk bersikap toleransi merupakan wujud dari hasil pendidikan itu sendiri.

Ketiga, manajemen pendidikan harus profesional dalam perencanaan pengembangan SDM yang baik. Manajemen satuan pendidikan perlu dioptimalkan untuk mendukung proses pembuatan jadwal atau agenda kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. Konkritnya membuat berbagai inovasi dalam pembelajarn, serta adanya supervisi bagi tenaga pendidik yang kurang profesional.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sikap toleran, misalnya adalah (1) mencoba memahami perspektif orang lain dan menghindari untuk menyerang pribadi orang lain, (2) menekankan empati dengan mencoba memandang berbagai hal dari sudut pandang

orang lain, (3) meminta penjelasan dari orang lain yang mengatakan sesuatu yang sulit diterima. Tanyakan perspektif orang tersebut tanpa harus bersifat agresif, (4) menghargai perbedaan. Orang yang menghargai perbedaan akan lebih toleran dan mudah memaklumi ketidakpastian, (5) mempelajari masyarakat dan budaya lain, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang orang lain (Muawanah, 2018).

1.2 Permasalahan Mitra

Subjek mitra pelaksanaan PKM ini adalah para siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat. Para siswa ini umumnya berusia 13-16 tahun dan dalam psikologi perkembangan kelompok ini masuk dalam kategori remaja. Secara psikologis kelompok remaja umumnya masih bersifat labil dan berada dalam tahap pencaharian identitas diri. Oleh sebab itu para remaja ini biasanya rentan dengan pengaruh-pengaruh kurang baik dari lingkungannya. Itulah sebabnya pelaku kerusuhan seperti tawuran antara sekolah kerap melibatkan kaum remaja ini. Selain itu kelompok intoleran tidak jarang juga memanfaatkan para remaja untuk melakukan aksinya terhadap golongan minoritas atau kelompok lain yang tidak disenangi.

Para remaja yang masih belajar di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi umumnya berasal dari daerah sekitar Bekasi Barat. Para siswa berasal dari berbagai etnis dan agama. Semakin maraknya kelompok intoleran di kota Bekasi dan sekitarnya dikhawatirkan dapat mempengaruhi kaum remaja untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran dan anarkhis. Sifat dan karakter kaum remaja yang masih labil dan sedang dalam pencaharian jati diri, membuat mereka bisa gampang terpapar paham radikalisme dan intoleran.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para remaja yang ada di SMP Tunas Harapan Nusantara yang mungkin juga dialami oleh remaja di sekolah lain adalah pendekatan yang kerap diterima oleh siswa dari guru yang menekankan aspek kognitif karena tuntutan kurikulum yang begitu padat, mengakibatkan terabaikannya aspek pengembangan kepribadian. Sangat mungkin pada akhirnya pendidikan yang demikian hanya dapat menghasilkan manusia-manusia yang pandai, namun kurang diimbangi dengan moral dan kepribadian yang baik dan memadai. Banyaknya kasus tindak kekerasan di kalangan anak-anak remaja seperti perunduhan (*bullying*) merupakan bukti nyata bahwa anak-anak belum memiliki sikap toleransi yang memadai.

Sifat para remaja yang masih labil ini perlu dibekali dengan psikoedukasi sikap toleransi, agar mereka memahami pengertian toleransi dan bagaimana membangun sikap toleransi sejak dini. Bagi anak remaja yang sudah memiliki bibit-bibit intoleran diharapkan bisa semakin tumbuh sikap toleransinya melalui psikoedukasi ini. Sementara para remaja yang tidak memiliki sifat intoleran semakin berkembang karakter tolerannya setelah mengikuti psikoedukasi ini.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1 Solusi Permasalahan

Untuk mengatasi persoalan para remaja di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi dalam meningkatkan sikap toleransi adalah perlu melakukan psikoedukasi mengenai toleransi. Konkritnya, perlu pemahaman kognitif dan afektif mengenai toleransi berhadapan dengan kondisi masyarakat yang pluralis dan multikultural seperti Indonesia. Untuk itu selama psikoedukasi pertama-tama akan dicoba diidentifikasi persoalan yang dihadapi oleh para remaja dalam berinteraksi dengan teman-temannya dengan mencoba memfokuskan diri pada empat pertanyaan berikut: (1) dengan siapa para remaja biasa bermain?, (2) apakah mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak bermain dengan anak-anak tertentu, (3) apa yang dilakukan ketika anak bertengkar dengan teman, dan (4) apa yang membuat anak bertengkar dengan temannya.

Dari jawaban atas keempat pertanyaan tersebut akan ditemukan berbagai masalah misalnya (1) rendahnya kemampuan penghargaan terhadap orang lain. Maka kompetensi yang diajarkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan penghargaan terhadap orang lain saja, tapi juga penghargaan terhadap diri sendiri. Karena penghargaan diri perlu ditanamkan dahulu sebelum mampu untuk menghargai orang lain. (2) masalah keterampilan dalam memberi dan menerima penghargaan dalam pergaulan sosial. Maka kompetensi yang diajarkan adalah agar siswa mengenal keterampilan sosial dalam memberi dan menerima penghargaan dalam pergaulan dengan orang lain. (3) masalah pengenalan tindakan toleran dan tidak toleran serta penghargaan terhadap keragaman. Diharapkan kompetensi siswa untuk mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta mampu saling menghargai dalam keberagaman. (4) masalah kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Diharapkan kompetensi agar siswa memiliki pengetahuan, pengalaman damai bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menyelesaikan konflik secara damai.

Setelah mengidentifikasi pengalaman tersebut dicoba dijelaskan pengertian toleransi. Masalah intoleransi yang semakin marak akhir-akhir ini membuat diskusi mengenai toleransi menjadi makin hangat. Toleransi yang dimaksud bukan hanya paradigma yang berbau filosofis, tapi juga menyangkut hal praktis karena dekat dengan pengalaman hidup manusia sehari-hari. Jadi toleransi bukan hanya persoalan teologi, tapi suatu yang relevan dengan masalah sosial politik. Oleh karena itu membangun toleransi sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai. Pokok bahasan pada bagian ini adalah paradigma toleransi, pengalaman toleransi di dunia, pengalaman toleransi di Indonesia, serta advokasi terhadap berbagai kasus intoleransi.

Pada bagian selanjutnya diulas bahwa masalah membangun sikap toleransi punya kaitan yang erat sekali dengan agama. Pada bagian ini dibahas hubungan antara toleransi dan agama. Topik ini penting karena sebagian besar tindakan intoleran dipengaruhi oleh pemahaman seseorang mengenai agamanya. Ada sebagian pelaku intoleran membenarkan tindakannya pada agama yang dianutnya. Oleh karena itu pemahaman keagamaan yang intoleran perlu diubah ke arah yang toleran dengan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Yang menjadi inti dari seluruh proses psikoedukasi ini adalah masalah penguatan toleransi melalui pendidikan/sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk memperoleh pelajaran dan ilmu yang kelak akan diperlukan dalam hidupnya. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga tempat untuk menyemaikan bibit-bibit toleransi di tengah-tengah siswa. Namun tidak jarang sekolah dijadikan tempat pengorganisasian massa untuk melakukan tindakan anarkhis dan intoleran. Karena itu perlu menjelaskan kembali tentang penguatan toleransi melalui lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Pada bagian ini akan dijelaskan betapa pentingnya penguatan toleransi melalui sekolah sebagai pusat gerakan pemberdayaan generasi muda dalam membangun sikap toleransi.

Setelah menyelami semua kajian diatas, maka peserta psikoedukasi diajak melangkah ke masa depan. Mau melakukan apa? Maka setelah mendalami empat materi terdahulu, perlu disusun rencana tindak lanjut perencanaan dan kesepakatan bersama antara peserta psikoedukasi untuk ditindaklanjuti. Bagian ini bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan. Rencana tindak lanjut ini sifatnya konkrit dan praktis.

2.2 Luaran Kegiatan PKM

Tabel 2.1 Rencana Target Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding	Published
2	Publikasi pada media massa (cetak/elektronik)	Draf
3	Peningkatan omzet pada mitra yang bergerak di bidang ekonomi	Tidak ada
4	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	Penerapan
5	Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat	Ada
6	Peningkatan ketentraman/kesehatan masyarakat (mitra masyarakat umum)	Ada
7	Jasa, model, rekayasa sosial, sistem, produk/barang	Jasa
8	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industri, perlindungan varietas tanaman, perlindungan topografi)	Tidak ada
9	Buku Ajar	Draf

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Langkah-Langkah Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendampingan individual, metode ceramah, dan metode dialog/tanya jawab. Pendekatan partisipatif bermaksud agar peserta pelatihan dapat berpartisipasi selama kegiatan dari awal hingga akhir. Diadakan juga kerja dan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman satu sama lain. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah dan dialog, agar terjadi interaksi antara peserta dengan fasilitator pelatihan.

Tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh para siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat adalah pertama-tama mendata persoalan apa saja yang mereka hadapi dalam hidup mereka sehari-hari berkaitan dengan sikap toleransi. Konkritnya mereka mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi dalam interaksi sosial para remaja di lingkungan keluarga dan sekolah. Setelah masalah mereka dipetakan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi pelatihan berupa apa itu toleransi, apa saja hakekat dan nilai toleransi, dan prinsip-prinsip apa saja yang perlu diperhatikan dalam membangun sikap toleransi. Selama pemaparan materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai sesuatu yang belum jelas dan mereka juga diperbolehkan menyampaikan gagasan/pemikiran mereka mengenai soal yang dibahas tersebut.

Selanjutnya para peserta diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi tentang toleransi dalam berinteraksi dengan sesama. Pada tahap akhir pelatihan diadakan evaluasi atas seluruh kegiatan yang telah dilakukan dan dari hasil evaluasi ini akan ditindaklanjuti program apa lagi yang perlu dilaksanakan bagi para siswa SMP Tunas Harapan Nusantara di masa mendatang.

3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumanagara secara rutin mendorong dan memfasilitasi para dosen di lingkungan Universitas Tarumanagara untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu wujud dari tri dharma Perguruan Tinggi selain pengajaran dan penelitian. Untuk itu setiap semester para dosen diberi kesempatan untuk mengajukan proposal pengabdian masyarakat yang didanai oleh DPPM. Tawaran ini mendapat tanggapan yang positif dari para dosen. Hal ini terlihat dari banyaknya proposal yang masuk dan disetujui oleh DPPM untuk dilaksanakan. Bidang dan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh para dosen cukup beragam sesuai dengan kondisi masyarakat yang juga beragam. Namun para dosen biasanya melaksanakan pengabdian masyarakat sesuai dengan bidang kepakarannya. Tidak tertutup kemungkinan terjadi kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis interdisipliner. Pada paruh kedua setiap tahun DPPM selalu menyelenggarakan seminar nasional yang mempresentasikan hasil penelitian yang berbasis pada pengabdian kepada masyarakat baik dari lingkungan internal Universitas Tarumanagara maupun dari universitas lain di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan kelayakan Universitas Tarumanagara dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Berkaitan dengan persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi dibutuhkan keahlian/kepakaran dalam bidang toleransi untuk bisa menyelesaikan permasalahan mereka masing-masing. Untuk itu keahlian ketua tim pengusul dalam bidang filsafat dan psikologi pendidikan sangat relevan dan berkompeten dalam menyelesaikan seluruh persoalan para siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat. Berikut ini ditampilkan pengusul beserta keahlian dan tugasnya.

3.3 Kepekaran dan Pembagian Tugas Tim

No	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Tugas dalam kegiatan IbM
1	Dr Raja Oloan Tumanggor	Ketua	Filsafat dan Psikologi Agama Psikologi Pendidikan	-Menyusun proposal -Pelaksana pelatihan -Menyusun draf artikel -Menyusun modul psikoeduksai -Menyusun bahan ajar

2	Carolus Suharyanto, S.Th., M.Si.	Anggota	Filsafat Psikologi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun proposal - Menyusun draf artikel yang akan dipublikasikan
3	Respita Trias Ardiana (NIM: 705150168)	Mahasiswa	Psikologi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengimput data ke dalam komputer. - Mencari segala artikel yang bicara tentang etika kerja

BAB IV

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Psikoedukasi mengenai sikap toleransi di kalangan remaja diikuti oleh 18 siswa SMP Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat. Psikoedukasi dilakukan dengan menggunakan Microsoft Teams. Acara diawali dengan kata sambutan dan pengantar dari wali kelas sekaligus untuk memperkenalkan nara sumber yang akan membawakan materi. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan mengenai sikap toleransi di kalangan remaja. Materi yang disampaikan berupa ppt yang ditayangkan dalam microsoft teams. Nara sumber mengawali uraiannya dengan gambaran intoleransi yang masih sering terjadi di Indonesia. Misalnya sekelompok radikal mendatangi sebuah warung yang kebetulan beroperasi pada masa bulan puasa. Kelompok ini meminta agar warung tersebut ditutup. Pada pihak lain pemilik warung mengatakan dia butuh sumber penghasilan agar bisa bertahan hidup. Pemilik warung juga sudah berupaya untuk membuat tenda agar tidak bisa dilihat dari luar. Namun kelompok intoleran ini tetap berkeras agar warung tersebut tidak boleh dibuka.

Melihat fenomena ini nara sumber mengajak para peserta psikoedukasi untuk menjawab mengapa masih terjadi peristiwa seperti ini? Peristiwa seperti ini terjadi karena kurangnya sikap toleransi terhadap kelompok lain yang tidak seiman dengan saya. Maka ada sekelompok yang merasa benar dan kuat memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain. Akibatnya terjadilah konflik. Melalui hantaran tersebut nara sumber atau fasilitator mencoba mengajak para siswa atau remaja untuk mencoba mendefinisikan apa pengertian mereka tentang toleransi.

Untuk menolong para siswa memahami definisi toleransi, fasilitator berupaya menjelaskan seperlunya apa yang dimaksud dengan toleransi. Menurut fasilitator, toleransi adalah sebuah sikap membiarkan orang lain melakukan apa yang diinginkan walaupun tidak sejalan dengan apa yang kita inginkan. Toleransi adalah menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berbeda pendapat dan berhati lapang terhadap orang yang berbeda pendapat dengan kita.

Adapun tujuan toleransi adalah untuk menghindari diskriminasi sekalipun banyak perbedaan. Tanpa toleransi masyarakat sulit untuk bersatu dan akan gampang muncul konflik dalam masyarakat. Untuk membantu para siswa memperoleh gambaran konkrit apa itu toleransi, fasilitator memberikan beberapa contoh, misalnya menghargai perbedaan antara pemeluk

agama, menghargai pendapat orang yang berbeda dengan kita, membiarkan orang lain menganut kepercayaannya, tatkala ada orang yang salah melakukan pekerjaannya kita tidak langsung mencaci maki, saling menolong sesama tanpa membedakan agama, suku dan ras.

Banyak sekali manfaat yang bisa dipetik dari sikap toleransi misalnya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, menghindari konflik sosial, memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan menciptakan rasa aman dan tenteram dalam masyarakat. Jadi menurut fasilitator pengertian toleransi tergantung dari jenis toleransi yang dimaksud. Ada berbagai macam toleransi, misalnya toleransi agama, budaya dan politik. Toleransi agama berarti membiarkan orang melaksanakan praktek agama sesuai dengan keyakinannya. Toleransi budaya berarti menerima apa adanya budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya orang lain tersebut. Toleransi politik adalah sikap menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki praktek politik yang berbeda.

Pada bagian akhir dari pemaparannya fasilitator mengajak para siswa mempraktekkan toleransi di lingkungan sekolah. Tempat yang paling bagus untuk mempraktekkan sikap toleransi adalah sekolah. Di sekolah para siswa bertemu dengan rekan-rekannya yang berasal dari latar belakang berbeda, misalnya suku, agama, tingkat kehidupan ekonomi yang berbeda-beda. Memang pada masa pandemi ini hampir tidak ada pertemuan langsung dengan para siswa, tapi nanti setelah pandemi selesai para siswa akan bertemu kembali dengan para guru dan siswa lainnya.

Setelah selesai pemaparan oleh fasilitator, dilanjutkan dengan penyebaran angket melalui google form. Fasilitator menyebarkan angket melalui link yang harus dijawab oleh para siswa. Yang mengisi angket ada 18 siswa dari rentang usia antara 14 hingga 16 tahun. Pertama-tama mereka diminta untuk mendefinisikan toleransi menurut pemahaman mereka. Mereka berpendapat toleransi itu adalah sikap menghargai perbedaan yang ada di lingkungan, individu maupun kelompok. Ada juga yang melihat toleransi sikap menghargai orang lain walaupun beda agama, suku. Toleransi sebagai sikap sabar dan menahan diri, saling menghargai dan tidak mementingkan pendapat sendiri. Jadi intinya ada unsur penerimaan, menghargai dan menahan diri. Semuanya siswa sudah pernah mendengar kata toleransi. Itu artinya bahwa kata toleransi cukup familiar di kalangan para remaja. Semua responden mengakui bila memiliki tetangga yang berbeda suku dengannya sikapnya tetap menyapa dan menghargai budaya tetangganya tersebut.

Cara yang baik untuk membangun sikap toleransi mereka memiliki jawaban yang beragam. Tapi prinsipnya adalah menerima perbedaan, bersikap sopan, mau menyapa, membiasakan diri untuk mengakui perbedaan sejak masih kecil, tidak berpikiran tertutup dan tidak egois dan mau menciptakan pertemanan. Sikap sabar dan hati terbuka merupakan modal yang baik untuk membangun sikap toleransi. Mereka sepakat bahwa cara membangun sikap toleransi harus dimulai sejak dini di dimulai dari hal-hal kecil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

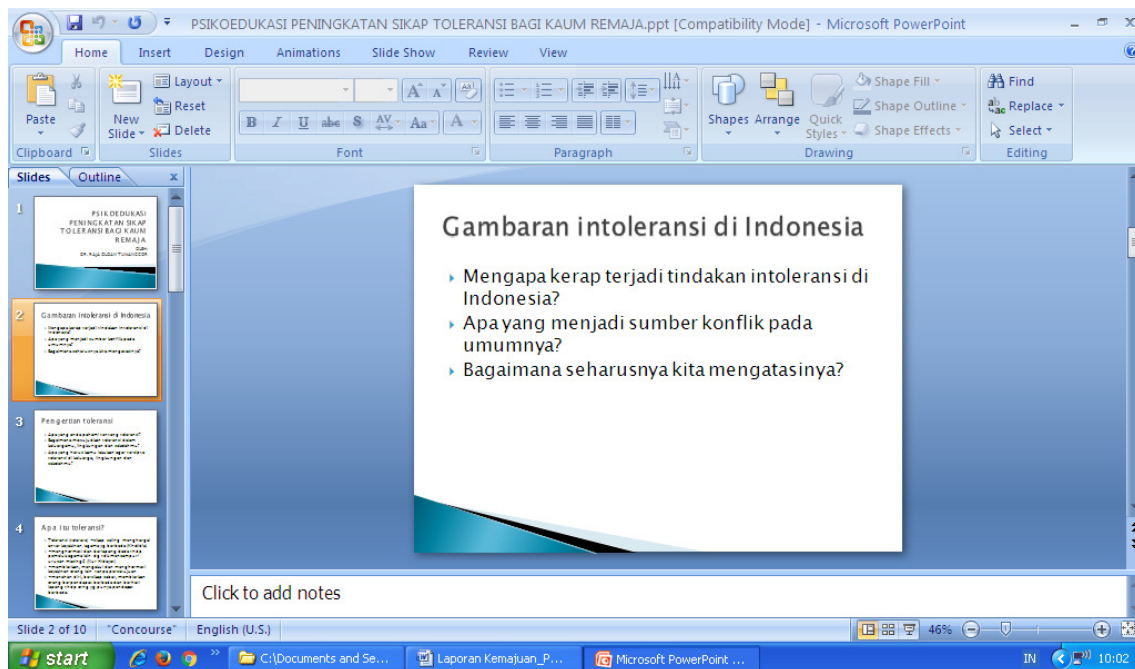
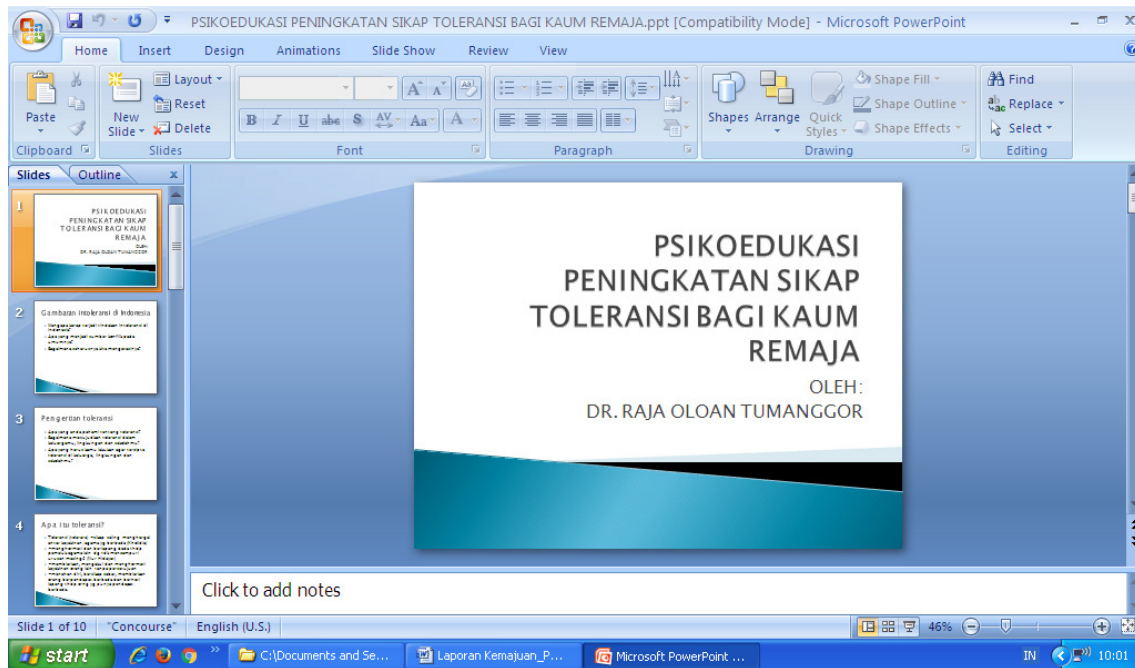
Psikoedukasi mengenai sikap toleransi bagi kaum remaja sangat efektif dalam membantu para remaja memahami dan membangun sikap toleransi dalam hidup sehari-hari. Para siswa SMP Harapan Nusantara Bekasi mendapat pencerahan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Mereka memperoleh gambaran apa itu toleransi, tujuan, dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan remaja. Para siswa cukup familiar dengan kata toleransi dan mereka sepakat bahwa inti dari toleransi itu adalah sikap terbuka dan mau menerima perbedaan. Yang menarik adalah mereka mengakui bahwa membantun sikap toleransi itu perlu dilakukan dari sejak usia dini dan dimulai dari hal-hal kecil yaitu melalui pertemanan. Dari kelompok kecil di lingkungan keluarga akan menjalar ke kelompok yang lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Psikoedukasi ini berjalan baik dan membawa manfaat bagi para siswa dan disarankan untuk terus dilakukan di kalangan remaja lainnya. Hal ini penting karena mengingat masyarakat Indonesia sangat heterogen dan membangun sikap toleransi bagi para remaja akan menjadi modal penting bagi pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Elias, M.J.; Parker, S.J., Kash, V.M.; Weissberg, R.P., & O'Brien, M.U. (2008). Social and emotional learning, moral education, and character education: a comparative analysis and a view toward convergence. *Handbook of moral and character education*, 248-266.
- Green, P. (2001). *Teaching Kids Tolerance*. Retrieved from <http://www.wholefamily.com>.
- Ling, Y. D. (2002). Interaksi sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 4 No. 7, 35-49.
- Muawanah (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, vol. 5, no. 1, 57-70.
- Nuswantari, Nusi (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol 8 (1) 41-53 Juni.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Modal Education*, 42 (1), 28-42.
- Suciartini, N.N.A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajarn sebagai upaya meningkatkan kualtias pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Vogt (1997). Learning to live with diversity and difference, *Tolerance and Education*.
- Wang, L. (2017). *What does it mean to be Canadian? Building national identity for secondary students through history*. University of Toronto.
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (vol. 1, no. 1, 49-56).**

LAMPIRAN 1

Materi yang disampaikan ke Mitra



PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Layout Reset Delete

Clipboard Slides Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

Pengertian toleransi

- ▶ Apa yang anda pahami tentang toleransi?
- ▶ Bagaimana mewujudkan toleransi dalam keluargamu, lingkungan dan sekolahmu?
- ▶ Apa yang harus kamu lakukan agar tercipta toleransi di keluarga, lingkungan dan sekolahmu?

Click to add notes

Slide 3 of 10 "Concourse" English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:02

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Layout Reset Delete

Clipboard Slides Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

Apa itu toleransi?

- ▶ Toleransi (tolerare) = sikap saling menghargai antar keyakinan / agama yg berbeda (Kholidia)
- ▶ = menghormati dan berlapang dada thdp pemeluk agama lain dg tdk mencampuri urusan masing2 (Nur Hidayat)
- ▶ = membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan
- ▶ = menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat berbeda dan berhati lapang thdp org yg punya pendapat berbeda.

Click to add notes

Slide 4 of 10 "Concourse" English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:03

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Reset Delete

Clipboard Slides

Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

Mengapa perlu toleransi?

- ▶ Karena terdapat perbedaan prinsip, pemikiran, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip dan pemikiran sendiri.
- ▶ Tujuan: menghindari diskriminasi sekalipun banyak perbedaan. Tanpa toleransi masyarakat susah bersatu dan muncul masalah/konflik sosial.

Click to add notes

Slide 5 of 10 "Concourse" English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:03

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Reset Delete

Clipboard Slides

Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

Apa contoh2 toleransi?

- ▶ Menghargai perbedaan antara pemeluk agama.
- ▶ Menghargai pendapat dan pemikiran orang /kelompok lain yang berbeda dari kita.
- ▶ Membiarkan org lain menganut kepercayaannya.
- ▶ Ketika ada orang salah dalam mengerjakan sesuatu tidak kita hina dan caci maki.
- ▶ Saling menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, agama dan rasnya.

Click to add notes

Slide 6 of 10 "Concourse" English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:04

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Layout Reset Delete

Clipboard Slides

Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

5 Mengapa perlu toleransi?

6 Apa contoh toleransi?

7 **Manfaat toleransi**

8 Macam-macam toleransi

Manfaat toleransi

- ▶ Menciptakan keharmonisan dalam hidup masyarakat.
- ▶ Menghadirkan rasa kekeluargaan antar sesama.
- ▶ Menghindari perpecahan dan konflik sosial yang mungkin terjadi karena perbedaan.
- ▶ Mengendalikan ego masing2 individu dan kelompok tertentu.
- ▶ Memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain.
- ▶ Menciptakan kedamaian, ketengangan dan rasa aman dalam lingkungan masyarakat.

Click to add notes

Slide 7 of 10 Concourse English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:04

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste New Slide Layout Reset Delete

Clipboard Slides

Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

5 Mengapa perlu toleransi?

6 Apa contoh toleransi?

7 Manfaat toleransi

8 **Macam-macam toleransi**

Macam-macam toleransi

- ▶ Toleransi agama: sikap toleransi yang saling menghargai antar umat beragama yang berbeda dan keyakinan.
- ▶ Toleransi budaya: sikap toleransi yang saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tsb.
- ▶ Toleransi politik: sikap toleransi yang saling menghargai pendapat orang dalam politik dan menghargai hak politik orang lain.

Click to add notes

Slide 8 of 10 Concourse English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:04

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA.ppt [Compatibility Mode] - Microsoft PowerPoint

Home Insert Design Animations Slide Show Review View

Paste Layout New Slide Reset Delete

Clipboard Slides Font Paragraph Drawing Editing

Slides Outline

8. Macam-macam toleransi

9. Toleransi di Sekolah

10. Pertanyaan refleksi

Pertanyaan refleksi

- ▶ Apa yang membuat tindakan intoleran?
- ▶ Bagaimana cara mengatasinya?
- ▶ Sikap apa yang harus dimiliki agar bisa toleran?
- ▶ Upaya apa yang Anda lakukan agar tercipta sikap toleran di lingkungan (a) keluarga, (b) sekolah, dan (c) daerahmu?

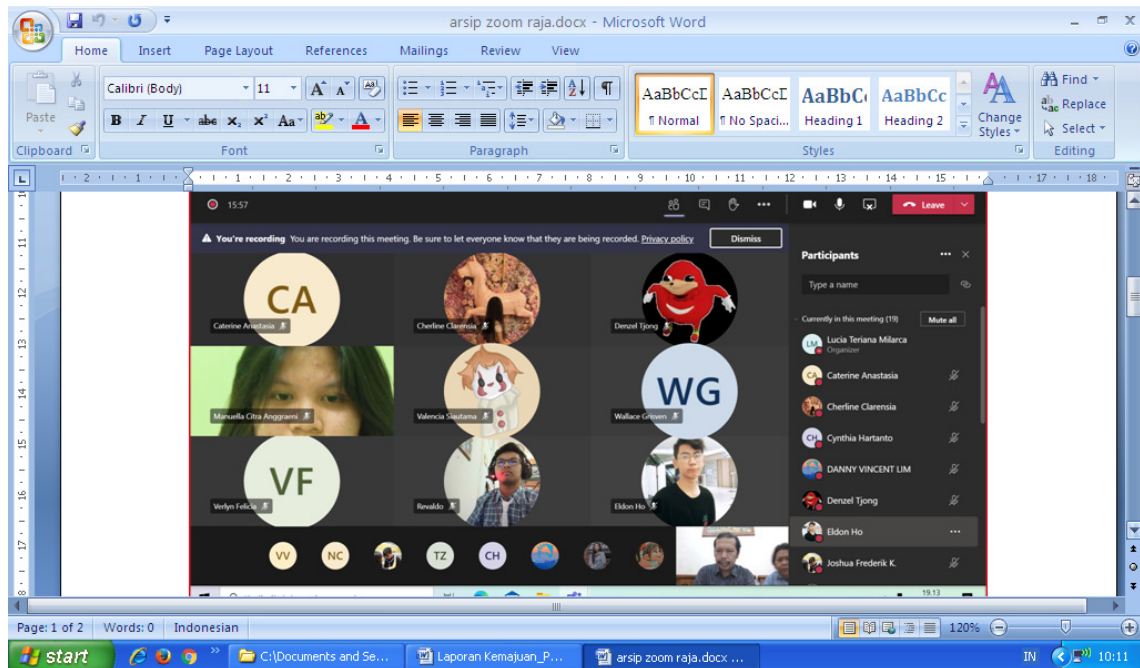
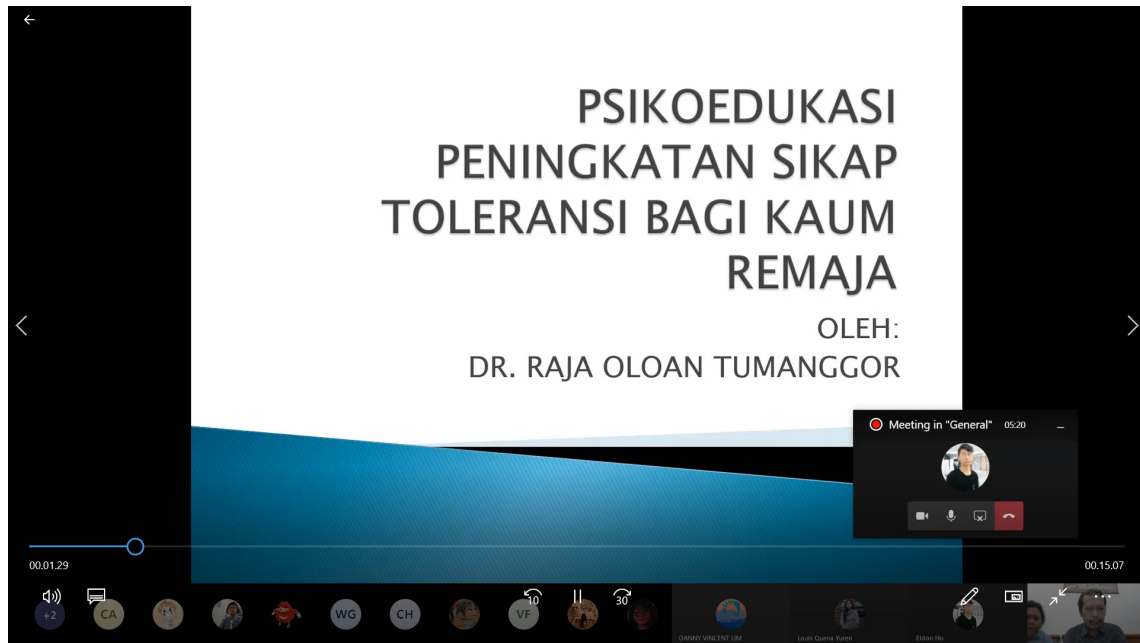
Click to add notes

Slide 10 of 10 "Concourse" English (U.S.) 46%

start C:\Documents and Se... Laporan Kemajuan_P... Microsoft PowerPoint ... IN 10:05

LAMPIRAN 2

Foto-foto screen shot



LAMPIRAN 3

Draft Artikel Jurnal

PSIKOEDUKASI PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA DI SMP TUNAS HARAPAN NUSANTARA BEKASI JAWA BARAT

Oleh: Raja Oloan Tumanggor,
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

Abstrak

Berbagai tindakan intoleransi yang semakin meningkat akhir-akhir ini tidak jarang juga melibatkan kaum remaja. Hal itu bisa terjadi karena pengaruh lingkungan yang kurang menghargai perbedaan dalam masyarakat. Padahal perbedaan dan keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan di dalam masyarakat Indonesia yang plural. Bila kaum remaja sudah terpapar sikap intoleran, maka masyarakat majemuk yang hidup dalam damai akan sulit tercapai. Remaja masa kini merupakan generasi penerus bangsa dan tentu akan menjadi penentu masa depan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu psikoedukasi mengenai peningkatan sikap toleransi di kalangan remaja mutlak dilakukan saat ini. Kepada mereka perlu ditanamkan kemampuan untuk bisa bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, haluan politik, dan keyakinan. PKM berupa psikoedukasi ini diikuti oleh 18 siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi agar mereka memperoleh pemahaman yang jelas dan lengkap mengenai sikap toleransi. Setelah memperoleh pemahaman mereka dilatih untuk bisa melaksanakan dan mempraktekkan sikap toleransi tersebut di lingkungan dimana mereka tinggal. Sikap toleransi itu bisa dimulai dari lingkungan sekitar, misalnya di dalam keluarga, kelas, lingkungan dan kemudian di tengah masyarakat yang lebih luas. Setelah mengikuti psikoedukasi ini para siswa akan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar bersikap toleran baik pada saat pendidikan maupun setelah selesai pendidikan kelak. Hasil akhir PKM ini akan dirangkum dalam sebuah artikel yang diterbitkan di dalam jurnal atau prosiding.

Kata-kata kunci: psikoedukasi, sikap toleransi, remaja, SMP Tunas Harapan Nusantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi saat ini telah menjadi tuntutan bagi warga negara Indonesia yang multi kultural. Berbagai peristiwa kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perilaku intoleran semakin meningkat di tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan adanya masalah dalam interaksi sosial, padahal interaksi sosial merupakan hal yang amat mendasar dalam masyarakat. Interaksi sosial terbangun pada mulanya di lingkungan keluarga, baru kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat (Nuswantari, 2018).

Interaksi sosial berfungsi untuk membuat seseorang semakin dekat dengan sesamanya karena merasakan kebersamaan. Namun interaksi sosial bisa juga menyebabkan seseorang menjauh dari temannya, tergantung seberapa intensif terjadi interaksi tersebut (Ling, 2002). Namun sejauh mana seseorang sukses dalam membangun interaksi sosialnya tergantung dari pada seberapa bagus sikap toleransinya. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam membangun interaksi sosial. Toleransi mencakup toleransi yang bersifat sosial dan bersifat pribadi. Toleransi sosial diperlukan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, sementara toleransi pribadi digunakan untuk menghadapi tekanan peristiwa hidup yang dialami seseorang. Keduanya diperlukan dalam hidup seseorang, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi sedini mungkin (Nuswantari, 2018).

Penumbuhan sikap toleransi ini bisa dilaksanakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, dan oleh guru di lingkungan sekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh penting pada anak-anak, karena guru menjadi simbol otoritas di dalam kelas yang bisa menciptakan interaksi di antara para siswa. Menghadapi tuntutan kurikulum yang padat dan didominasi oleh penekanan pada aspek kognitif, kerap membuat aspek kepribadian siswa menjadi terabaikan. Padahal aspek kepribadian khususnya menyangkut sikap toleransi juga amat penting dalam membangun interaksi para siswa dengan rekan-rekan di sekitarnya.

Disinilah para guru perlu memahami betapa penting peranan mereka dalam membangun karakter para siswa. Guru bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga perlu memfasilitasi proses pertumbuhan anak di sekolah dalam komunitas teman sebayanya. Perilaku intoleran bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan. Menurut Wahyudi (2017) sekolah memiliki peran besar dalam mengembangkan pendidikan karakter toleransi yang multikultural, yang dapat menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Hal yang sama diteliti oleh Suciartini (2017) yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan tempat tumbuhnya rasa saling menghargai perbedaan. Guru dan pendidik menjadi ujung tombak dalam menanamkan bibit toleransi bagi para anak didik dan guru menjadi teladan bagi mereka.

Dengan membangun sikap toleran individu akan tidak cepat menunjukkan perasaan negatifnya terhadap orang lain yang tidak disenangi, melainkan berusaha menerima hal tersebut sebagai suatu yang pantas dihargai. Menurut Vogt (1997) toleransi merupakan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam dunia yang penuh dengan keberagaman. Menurut Green (2001) anak belajar bersikap toleran atau tidak toleran mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan lingkungannya. Maka, toleransi hanya bisa dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan sikap toleransi ini individu akan lebih mampu menghargai perbedaan yang seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik.

Fakta dari banyaknya kasus intoleransi merupakan akibat dari nilai-nilai karakter yang belum terinternalisasi dalam diri manusia. Maka pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter melalui pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan teman sebayanya (Elias et al., 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai model memberikan kontribusi besar pada pendidikan moral anak-anak, sehingga pembentukan komunitas yang lebih peduli dapat terjadi, dan komunitas tersebut berdampak pada turunnya secara signifikan perilaku intimidasi

(Sanderse, 2013). Sekolah memiliki peran bersama untuk mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan secara bersama-sama untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan yang berkaitan dengan identitas individu yang beragam baik dari segi format maupun substansi kerja sama dalam proses pembentukan identitas (Wang, 2017).

Melihat keadaan masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural, perlu dikembangkan sikap toleransi dalam masyarakat melalui pendidikan. Dibawah ini berbagai alternatif kebijakan bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan (Muawanah, 2017), antara lain. *Pertama*, kurikulum perlu disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa saat ini. Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang bisa diharapkan mengembangkan nilai kerukunan, damai dan toleransi di hati para peserta didik. Dua hal diharapkan dari kurikulum 2013 yakni (1) penanaman nilai pendidikan damai dalam stantar kompetensi dan silabus mata pelajaran, dan (2) adanya penanaman nilai karekter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat berperan sebagai pedoman umum bagi proses pendewasaan peserta didik agar dapt membangun sikap dan perilaku yang dapat mempromosikan nilai dan cara mengatasi konflik tanpa kurikulum. Adanya dukungan pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak akan menciptakan masyarakat yang damai rukun, dan terhindar dari intoleransi.

Kedua, pendidikan di Indonesia mesti memiliki landasan filosofis yang kuat, dimana pendidikan diarahkan pada pembentukan identitas dan integritas nasional seperti wawasan kebangsaan, menjadi warga negara yang baik. Toleransi sendiri merupakan sikap menghargai suatu perbedaan, kemampuan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Mencapai kemampuan untuk bersikap toleransi merupakan wujud dari hasil pendidikan itu sendiri.

Ketiga, manajemen pendidikan harus profesional dalam perencanaan pengembangan SDM yang baik. Manajemen satuan pendidikan perlu dioptimalkan untuk mendukung proses pembuatan jadwal atau agenda kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. Konkritnya membuat berbagai inovasi dalam pembelajarn, serta adanya supervisi bagi tenaga pendidik yang kurang profesional.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sikap toleran, misalnya adalah (1) mencoba memahami perspektif orang lain dan menghindari untuk menyerang pribadi orang lain, (2) menekankan empati dengan mencoba memandang berbagai hal dari sudut pandang orang lain, (3) meminta penjelasan dari orang lain yang mengatakan sesuatu yang sulit diterima. Tanyakan perspektif orang tersebut tanpa harus bersifat agresif, (4) menghargai perbedaan. Orang yang menghargai perbedaan akan lebih toleran dan mudah memaklumi ketidakpastian, (5) mempelajari masyarakat dan budaya lain, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang orang lain (Muawanah, 2018).

PERMASALAHAN MITRA

Subjek mitra pelaksanaan PKM ini adalah para siswa SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat. Para siswa ini umumnya berusia 13-16 tahun dan dalam psikologi perkembangan kelompok ini masuk dalam kategori remaja. Secara psikologis kelompok remaja umumnya masih bersifat labil dan berada dalam tahap pencaharian identitas diri. Oleh sebab itu para

remaja ini biasanya rentan dengan pengaruh-pengaruh kurang baik dari lingkungannya. Itulah sebabnya pelaku kerusuhan seperti tawuran antara sekolah kerap melibatkan kaum remaja ini. Selain itu kelompok intoleran tidak jarang juga memanfaatkan para remaja untuk melakukan aksinya terhadap golongan minoritas atau kelompok lain yang tidak disenangi.

Para remaja yang masih belajar di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi umumnya berasal dari daerah sekitar Bekasi Barat. Para siswa berasal dari berbagai etnis dan agama. Semakin maraknya kelompok intoleran di kota Bekasi dan sekitarnya dikhawatirkan dapat mempengaruhi kaum remaja untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran dan anarkhis. Sifat dan karakter kaum remaja yang masih labil dan sedang dalam pencaharian jati diri, membuat mereka bisa gampang terpapar paham radikalisme dan intoleran.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para remaja yang ada di SMP Tunas Harapan Nusantara yang mungkin juga dialami oleh remaja di sekolah lain adalah pendekatan yang kerap diterima oleh siswa dari guru yang menekankan aspek kognitif karena tuntutan kurikulum yang begitu padat, mengakibatkan terabaikannya aspek pengembangan kepribadian. Sangat mungkin pada akhirnya pendidikan yang demikian hanya dapat menghasilkan manusia-manusia yang pandai, namun kurang diimbangi dengan moral dan kepribadian yang baik dan memadai. Banyaknya kasus tindak kekerasan di kalangan anak-anak remaja seperti perunduhan (*bullying*) merupakan bukti nyata bahwa anak-anak belum memiliki sikap toleransi yang memadai.

Sifat para remaja yang masih labil ini perlu dibekali dengan psikoedukasi sikap toleransi, agar mereka memahami pengertian toleransi dan bagaimana membangun sikap toleransi sejak dini. Bagi anak remaja yang sudah memiliki bibit-bibit intoleran diharapkan bisa semakin tumbuh sikap toleransinya melalui psikoedukasi ini. Sementara para remaja yang tidak memiliki sifat intoleran semakin berkembang karakter tolerannya setelah mengikuti psikoedukasi ini.

SOLUSI

Untuk mengatasi persoalan para remaja di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi dalam meningkatkan sikap toleransi adalah perlu melakukan psikoedukasi mengenai toleransi. Konkritnya, perlu pemahaman kognitif dan afektif mengenai toleransi berhadapan dengan kondisi masyarakat yang pluralis dan multikultural seperti Indonesia. Untuk itu selama psikoedukasi pertama-tama akan dicoba diidentifikasi persoalan yang dihadapi oleh para remaja dalam berinteraksi dengan teman-temannya dengan mencoba memfokuskan diri pada empat pertanyaan berikut: (1) dengan siapa para remaja biasa bermain?, (2) apakah mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak bermain dengan anak-anak tertentu, (3) apa yang dilakukan ketika anak bertengkar dengan teman, dan (4) apa yang membuat anak bertengkar dengan temannya.

Dari jawaban atas keempat pertanyaan tersebut akan ditemukan berbagai masalah misalnya (1) rendahnya kemampuan penghargaan terhadap orang lain. Maka kompetensi yang diajukan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan penghargaan terhadap orang lain saja, tapi juga penghargaan terhadap diri sendiri. Karena penghargaan diri perlu ditanamkan dahulu sebelum mampu untuk menghargai orang lain. (2) masalah keterampilan dalam memberi dan menerima penghargaan dalam pergaulan sosial. Maka kompetensi yang diajukan adalah agar siswa mengenal keterampilan sosial dalam memberi dan menerima penghargaan dalam

pegaulan dengan orang lain. (3) masalah pengenalan tindakan toleran dan tidak toleran serta penghargaan terhadap keragaman. Diharapkan kompetensi siswa untuk mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta mampu saling menghargai dalam keberagaman. (4) masalah kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Diharapkan kompetensi agar siswa memiliki pengetahuan, pengalaman damai bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menyelesaikan konflik secara damai.

Setelah mengidentifikasi pengalaman tersebut dicoba dijelaskan pengertian toleransi. Masalah intoleransi yang semakin marak akhir-akhir ini membuat diskusi mengenai toleransi menjadi makin hangat. Toleransi yang dimaksud bukan hanya paradigma yang berbau filosofis, tapi juga menyangkut hal praktis karena dekat dengan pengalaman hidup manusia sehari-hari. Jadi toleransi bukan hanya persoalan teologi, tapi suatu yang relevan dengan masalah sosial politik. Oleh karena itu membangun toleransi sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai. Pokok bahasan pada bagian ini adalah paradigma toleransi, pengalaman toleransi di dunia, pengalaman toleransi di Indonesia, serta advokasi terhadap berbagai kasus intoleransi.

Pada bagian selanjutnya diulas bahwa masalah membangun sikap toleransi punya kaitan yang erat sekali dengan agama. Pada bagian ini dibahas hubungan antara toleransi dan agama. Topik ini penting karena sebagian besar tindakan intoleran dipengaruhi oleh pemahaman seseorang mengenai agamanya. Ada sebagian pelaku intoleran membenarkan tindakannya pada agama yang dianutnya. Oleh karena itu pemahaman keagamaan yang intoleran perlu diubah ke arah yang toleran dengan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Yang menjadi inti dari seluruh proses psikoedukasi ini adalah masalah penguatan toleransi melalui pendidikan/sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk memperoleh pelajaran dan ilmu yang kelak akan diperlukan dalam hidupnya. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga tempat untuk menyemaikan bibit-bibit toleransi di tengah-tengah siswa. Namun tidak jarang sekolah dijadikan tempat pengorganisasian massa untuk melakukan tindakan anarkhis dan intoleran. Karena itu perlu menjelaskan kembali tentang penguatan toleransi melalui lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Pada bagian ini akan dijelaskan betapa pentingnya penguatan toleransi melalui sekolah sebagai pusat gerakan pemberdayaan generasi muda dalam membangun sikap toleransi.

Setelah menyelami semua kajian diatas, maka peserta psikoedukasi diajak melangkah ke masa depan. Mau melakukan apa? Maka setelah mendalami empat materi terdahulu, perlu disusun rencana tindak lanjut perencanaan dan kesepakatan bersama antara peserta psikoedukasi untuk ditindaklanjuti. Bagian ini bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan. Rencana tindak lanjut ini sifatnya konkrit dan praktis.

PEMBAHASAN

Psikoedukasi mengenai sikap toleransi di kalangan remaja diikuti oleh 18 siswa SMP Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat. Psikoedukasi dilakukan dengan menggunakan Microsoft Teams. Acara diawali dengan kata sambutan dan pengantar dari wali kelas sekaligus untuk memperkenalkan nara sumber yang akan membawakan materi. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan mengenai sikap toleransi di kalangan remaja. Materi yang disampaikan berupa ppt yang ditayangkan dalam microsoft teams. Nara sumber mengawali uraiannya dengan gambaran intoleransi yang masih sering terjadi di Indonesia. Misalnya sekelompok radikal

mendatangi sebuah warung yang kebetulan beroperasi pada masa bulan puasa. Kelompok ini meminta agar warung tersebut ditutup. Pada pihak lain pemilik warung mengatakan dia butuh sumber penghasilan agar bisa bertahan hidup. Pemilik warung juga sudah berupaya untuk membuat tenda agar tidak bisa dilihat dari luar. Namun kelompok intoleran ini tetap berkeras agar warung tersebut tidak boleh dibuka.

Melihat fenomena ini nara sumber mengajak para peserta psikoedukasi untuk menjawab mengapa masih terjadi peristiwa seperti ini? Peristiwa seperti ini terjadi karena kurangnya sikap toleransi terhadap kelompok lain yang tidak seiman dengan saya. Maka ada sekelompok yang merasa benar dan kuat memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain. Akibatnya terjadilah konflik. Melalui hantaran tersebut nara sumber atau fasilitator mencoba mengajak para siswa atau remaja untuk mencoba mendefinisikan apa pengertian mereka tentang toleransi.

Untuk menolong para siswa memahami defenisi toleransi, fasilitator berupaya menjelaskan seperlunya apa yang dimaksud dengan toleransi. Menurut fasilitator, toleransi adalah sebuah sikap membiarkan orang lain melakukan apa yang diinginkan walaupun tidak sejalan dengan apa yang kita inginkan. Toleransi adalah menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berbeda pendapat dan berhati lapang terhadap orang yang berbeda pendapat dengan kita.

Adapun tujuan toleransi adalah untuk menghindari diskriminasi sekalipun banyak perbedaan. Tanpa toleransi masyarakat sulit untuk bersatu dan akan gampang muncul konflik dalam masyarakat. Untuk membantu para siswa memperoleh gambaran konkrit apa itu toleransi, fasilitator memberikan beberapa contoh, misalnya menghargai perbedaan antara pemeluk agama, menghargai pendapat orang yang berbeda dengan kita, membiarkan orang lain menganut kepercayaannya, tatkala ada orang yang salah melakukan pekerjaannya kita tidak langsung mencaci maki, saling menolong sesama tanpa membedakan agama, suku dan ras.

Banyak sekali manfaat yang bisa dipetik dari sikap toleransi misalnya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, menghindari konflik sosial, memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan menciptakan rasa aman dan tenteram dalam masyarakat. Jadi menurut fasilitator pengertian toleransi tergantung dari jenis toleransi yang dimaksud. Ada berbagai macam toleransi, misalnya toleransi agama, budaya dan politik. Toleransi agama berarti membiarkan orang melaksanakan praktek agama sesuai dengan keyakinannya. Toleransi budaya berarti menerima apa adanya budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya orang lain tersebut. Toleransi politik adalah sikap menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki praktek politik yang berbeda.

Pada bagian akhir dari pemaparannya fasilitator mengajak para siswa mempraktekkan toleransi di lingkungan sekolah. Tempat yang paling bagus untuk mempraktekkan sikap toleransi adalah sekolah. Di sekolah para siswa bertemu dengan rekan-rekannya yang berasal dari latar belakang berbeda, misalnya suku, agama, tingkat kehidupan ekonomi yang berbeda-beda. Memang pada masa pandemi ini hampir tidak ada pertemuan langsung dengan para siswa, tapi nanti setelah pandemi selesai para siswa akan bertemu kembali dengan para guru dan siswa lainnya.

Setelah selesai pemaparan oleh fasilitator, dilanjutkan dengan penyebaran angket melalui google form. Fasilitator menyebarkan angket melalui link yang harus dijawab oleh para siswa. Yang mengisi angket ada 18 siswa dari rentang usia antara 14 hingga 16 tahun. Pertama-tama mereka diminta untuk mendefinisikan toleransi menurut pemahaman mereka. Mereka

berpendapat toleransi itu adalah sikap menghargai perbedaan yang ada di lingkungan, individu maupun kelompok. Ada juga yang melihat toleransi sikap menghargai orang lain walaupun beda agama, suku. Toleransi sebagai sikap sabar dan menahan diri, saling menghargai dan tidak mementingkan pendapat sendiri. Jadi intinya ada unsur penerimaan, menghargai dan menahan diri. Semuanya siswa sudah pernah mendengar kata toleransi. Itu artinya bahwa kata toleransi cukup familiar di kalangan para remaja. Semua responden mengakui bila memiliki tetangga yang berbeda suku dengannya sikapnya tetap menyapa dan menghargai budaya tetangganya tersebut.

Cara yang baik untuk membangun sikap toleransi mereka memiliki jawaban yang beragam. Tapi prinsipnya adalah menerima perbedaan, bersikap sopan, mau menyapa, membiasakan diri untuk mengakui perbedaan sejak masih kecil, tidak berpikiran tertutup dan tidak egois dan mau menciptakan pertemanan. Sikap sabar dan hati terbuka merupakan modal yang baik untuk membangun sikap toleransi. Mereka sepakat bahwa cara membangun sikap toleransi harus dimulai sejak dini di dimulai dari hal-hal kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Psikoedukasi mengenai sikap toleransi bagi kaum remaja sangat efektif dalam membantu para remaja memahami dan membangun sikap toleransi dalam hidup sehari-hari. Para siswa SMP Harapan Nusantara Bekasi mendapat pencerahan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Mereka memperoleh gambaran apa itu toleransi, tujuan, dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan remaja. Para siswa cukup familiar dengan kata toleransi dan mereka sepakat bahwa inti dari toleransi itu adalah sikap terbuka dan mau menerima perbedaan. Yang menarik adalah mereka mengakui bahwa membantun sikap toleransi itu perlu dilakukan dari sejak usia dini dan dimulai dari hal-hal kecil yaitu melalui pertemanan. Dari kelompok kecil di lingkungan keluarga akan menjalar ke kelompok yang lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Psikoedukasi ini berjalan baik dan membawa manfaat bagi para siswa dan disarankan untuk terus dilakukan di kalangan remaja lainnya. Hal ini penting karena mengingat masyarakat Indonesia sangat heterogen dan membangun sikap toleransi bagi para remaja akan menjadi modal penting bagi pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Elias, M.J.; Parker, S.J., Kash, V.M.; Weissberg, R.P., & O'Brien, M.U. (2008). Social and emotional learning, moral education, and character education: a comparative analysis and a view toward convergence. *Handbook of moral and character education*, 248-266.
- Green, P. (2001). *Teaching Kids Tolerance*. Retrieved from <http://www.wholefamily.com>.
- Ling, Y. D. (2002). Interaksi sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 4 No. 7, 35-49.
- Muawanah (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, vol. 5, no. 1, 57-70.

- Nuswantari, Nusi (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol 8 (1) 41-53 Juni.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Modal Education*, 42 (1), 28-42.
- Suciantini, N.N.A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajarn sebagai upaya meningkatkan kualtias pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Vogt (1997). Learning to live with diversity and difference, *Tolerance and Education*.
- Wang, L. (2017). *What does it mean to be Canadian? Building national identity for secondary students through history*. University of Toronto.
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (vol. 1, no. 1, 49-56).